

**NARASI KRIMINALITAS DAN KISAH PERCINTAAN
DALAM NOVEL *TJERITA NONA GAN JAN NIO ATAWA
PERTJINTA'AN DALEM RASIA* (1914)
KARYA TAN BOEN KIM: KAJIAN PASCAKOLONIAL**

Oleh

Dwi Susanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret
Jln. Ir. Sutami No. 36A Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah
Surel: dwisastra81@gmail.com

Abstract

*Crime and romance were common themes in Chinese Indonesian literature during the colonial era. Although this literary genre falls into a subgenre, it aesthetically provides a covert narration of intermixing worlds: East and West. This paper examines the practices of liminality and identity construction in Tan Boen Kim's *Tjerita Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914). The construction of identity in liminal spaces in the novel is interpreted through postcolonial lens, especially based on the concepts of hybridity and ambivalence. The material object of this study is the novel, and the formal object is the meeting of the subjects in the liminal space. The data are collected from the content of the text, the topic, the social context, and other relevant sources. The interpretation technique is performed through deconstructive reading and circular reading between the text and the social context. Based on the analysis, it is found that Tan Boen Kim preserved the moral traditions on the one hand but promoted liberalism on the other hand. It is also found that the author's attitude in "moderation" (moderate-tradition) position is based upon his choices of cultural construction which is between moderate and tradition—thus making his strategy characterized by ambivalence.*

Keywords: Chinese-Indonesia descendant, hybridity, ambivalent

Abstrak

Topik kriminalitas dan percintaan menjadi bagian dari fiksi sastra peranakan Tionghoa Indonesia di masa Kolonial. Meski menggunakan genre populer, genre ini memberikan tempat persembunyian pertemuan antara dua dunia, yakni Timur dan Barat. Tulisan ini mengeksplorasi gagasan liminalitas dan konstruksi identitas yang dikembangkan oleh Tan Boen Kim dalam novel *Tjerita Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914). Konstruksi identitas dalam “ruang antara” di novel tersebut dianalisis menggunakan sudut pandang teori pascakolonial, terutama konsep hibriditas dan ambivalensi. Objek material kajian ini adalah teks novel dan objek formalnya adalah pertemuan subjek dalam ruang antara. Data yang digunakan adalah isi teks, topik dari teks, konteks sosial dari pengarang, dan sumber terkait lainnya. Teknik interpretasi dilakukan dengan membaca secara dekonstruksi dan gerak melingkar antara teks dan konteks sosial. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa Tan Boen Kim mengembangkan konsep penjaga tradisi moralitas di satu sisi dan mengikuti liberalisme di sisi lain. Selain itu, juga ditemukan bahwa posisi pengarang sebagai kelas moderasi ini menggunakan pilihan-pilihan atas konstruksi kebudayaan, yakni antara moderat dan tradisi sehingga ambivalensi menjadi karakteristik dalam strateginya.

Kata kunci: peranakan Tionghoa Indonesia, hibriditas, ambivalensi

A. PENDAHULUAN

Menurut wacana estetika kesastraan yang berkembang, cerita kriminalitas dalam genre sastra peranakan Tionghoa Indonesia sering kali dikategorikan sebagai satu cerita populer, terpinggirkan dalam subgenre yang tersingkirkan. Ia sering dikategori “bukan sastra” dan tidak dimasukkan dalam sejarah sastra Indonesia, kecuali tulisan dari Jakob Sumardjo (1992). Namun, dikotomi tersebut hakikatnya merupakan sebuah kesalahan estetik jika dilihat dari sudut pandang tertentu. Sebagai contoh adalah estetika dalam berbagai kajian mutakhir saat ini, seperti *cultural studies*. Terlepas dari hal tersebut, cerita itu menyimpan berbagai strategi dan kompleksitas persoalan ketika dihadapkan oleh wacana kolonial, seperti hubungan antara ras, gender, ataupun berbagai wacana kolonial yang lain. Hal ini pada hakikatnya serupa dengan genre cerita yang lain, seperti cerita pernyiaan.

Tan Boen Kim merupakan seorang pengarang peranakan Tionghoa yang aktif menulis pada era 1914–1920an. Topik yang dituliskannya yaitu kriminalitas dan pelacuran. Salah satu karya terkenal yang dituliskannya adalah *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen* (1917). Namun, novel tersebut secara jelas mengemukakan subjek perempuan pribumi sebagai tokoh yang terjebak pada hedonisme dan liberalisme yang akibatnya membawa pada kerusakan moralitas (Kim 2017, 45–50). Sementara itu, teks yang berjudul *Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914) ini justru berbeda dalam mengungkapkan persoalan itu. Teks ini menampilkan motif percintaan yang sesungguhnya dibawa pada motif kriminalitas sebagai topik atau tematik ceritanya. *Teks Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914) ini mengemukakan subjek perempuan dan laki-laki Tionghoa.

Berdasarkan perbandingan dari kedua teks tersebut, pengungkapan tematik kriminalitas sangat berbeda. Bila menggunakan subjek orang bukan Tionghoa, teks mengungkapkan dengan gaya sarkasme dan hiperbola. Kejahatan, pelacuran, dan moralitas yang buruk menjadi karakteristik yang ditampilkan dengan cara dominan, “telanjang”, dan terekspos secara vulgar. Hal itu tidak hanya terlihat dalam teks *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen* (1917), tetapi hal itu diulang dengan menggambarkan subjek Indo Eropa, seperti dalam *Nona Fientje de Feniks*. Representasi kriminalitas sangat berbeda dengan teks *Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914). Moralitas yang berhubungan dengan perempuan tidak diungkapkan, tetapi teks ini menampilkan tindak kejahatan dengan cara yang santun atau tidak vulgar dan mengakhirinya dengan konsep moralitas. Perbedaan ini menjadi menarik sebab kecurigaan dalam konteks wacana kolonial yang memberikan satu interpretasi bahwa subjek pengarang, Tan Boen Kim, menyembunyikan gagasan yang ditampilkan atau menghadirkan ras, tradisi, dan etnisitas dalam bahasa dan konstruksi yang berbeda. Melalui topik kriminalitas dan percintaan ini, konstruksi identitas ataupun strategi bertahan menjadi tempat yang tersembunyi dalam teks itu atau tersimpan di dalamnya.

Penelitian mengenai kriminalitas dan pelacuran pada konteks wacana kolonial dalam studi sastra Indonesia telah banyak dilakukan. Contohnya adalah penelitian dari Susanto (2015) yang menyebutkan bahwa teks yang ditulis oleh Tan Boen Kim utamanya merupakan usaha melawan gagasan materialisme Barat, yakni gerakan liberalisme. Tan Boen Kim melakukan sebuah penolakan terhadap gagasan rasial yang diterapkan oleh pemerintah kolonial sehingga ia mengemukakan dengan menunjukkan sebuah gagasan tentang manusia modern ala Tan Boen Kim versus manusia Barat. Penelitian yang lainnya adalah Jedamski (2008) yang meneliti novel atau sastra populer dalam sastra Indonesia era Kolonial. Melalui karya-karya terjemahan dari Robinson Crusoe, Monte Cristo, dan Sherlock Holmes, Jedamski (2008) mengungkapkan bahwa penerjemahan dari teks-teks itu menampilkan sebuah misi ganda atau tersembunyi dalam wacana kolonial, yakni mimikri yang ditunjukkan dalam fragmentasi tekstual otoritas kolonial dan munculnya sebagai pengganti atas praktik-praktik diskursif budaya pascakolonial yang sedang berkembang. Gagasan ini serupa dengan penelitian Prasojo dan Susanto (2015) mengenai terjemahan sastra Barat dan resepsi dalam sastra Indonesia.

Meskipun beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan topik penelitian ini, tetapi ada beberapa hal yang tidak menjadi fokus kajiannya. *Pertama*, penelitian tersebut tidak melihat sebuah konstruksi atau strategi yang dibangun pengarang sebagai wakil kelompoknya. Penelitian tersebut hanya melihat secara umum masyarakat yang merespons wacana kolonial. Penelitian Prasojo dan Susanto (2015) masih mempertimbangkan etnisitas atau kelompok ras yang mengungkapkan rekreasinya. *Kedua*, ruang antara yang ditempati oleh pengarang sebagai subjek yang diwakili tidak dieksplorasi dalam penelitian itu. Sebaliknya, penelitian dari Jedamski (2008) melihat strategi kolonial dari subjek penjajah bukan dari suara orang yang terjajah meskipun kompleksitas hubungan itu juga disinggung. *Ketiga*, motif cerita yang sama dalam kedua penelitian, yakni Susanto (2015) dan Jedamski (2008) tidak memperhatikan secara khusus dari subjek pengarang sebagai wakil dari kelompok masyarakat yang masih terbagi dalam segmentasi kelompok sosial meski secara ras dan etnisitas sama.

Berdasarkan atas beberapa alasan tersebut, tulisan ini membahas cara atau konstruksi subjek dalam menanggapi perjumpaan kebudayaan dalam ruang antara tersebut. Topik atau masalah utama tersebut selanjutnya dibagi dalam subtopik, yakni *pertama* bagaimanakah tata naratif tematik dari teks *Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914) dalam membangun konstruksi perjumpaan kebudayaan tersebut? *Kedua*, apa wujud dari strategi pengarang atau Tan Boen Kim dalam menempati “ruang antara” menghadapi perjumpaan kebudayaan tersebut?

Perjumpaan kebudayaan ataupun pertemuan dua tradisi berbeda dalam konteks wacana kolonial merupakan bagian dari kajian sastra pascakolonial. Pertemuan itu dapat menyebabkan subjek mengalami ambiguitas, mimikri, ataupun hibriditas kebudayaan (Jedamski 2008, 51–52). Ambivalensi atau sifat ambiguitas sering kali ditunjukkan melalui usaha mimikri. Mimikri dapat diartikan sebagai pembelaan atas subjek terjajah dan usaha untuk atau ingin menjadi bagian dari penjajah. Sifat demikian ini disebut sebagai sifat yang ambiguitas. Dalam konteks yang demikian, secara umum, subjek terjajah adalah subjek yang pikiran, perasaan, ataupun perilaku hingga tubuh dan ekspresinya dikuasai dan dikendalikan oleh subjek penjajah melalui teori dan praktik (Faruk 2007).

Sementara itu, konsep ambivalensi umumnya merupakan sifat psikologis. Ambivalensi merupakan satu gejala fluktuasi seperti antara yang menginginkan sesuatu dan sekaligus menolaknya. Menurut Young (2002, 161), ambivalensi merupakan bagian dari konsep utama teori yang dikenalkan oleh Homi K. Bhabha. Konsep ini hakikatnya merupakan sebuah konsep ganda antara keinginan dan penolakan dalam relasi antara yang terjajah dan penjajah. Hubungan antara terjajah dan penjajah bukanlah hubungan yang sederhana, tetapi hubungan itu bersifat kompleks. Ia bukan hanya melawan penjajah secara utuh. Pada hakikatnya, ambivalensi ini memiliki sifat yang sangat eksploitatif. Ia mengasuh atau menguasai hubungan yang terjajah dan penjajah dalam satu waktu yang bersamaan.

Dalam konteks tersebut, penjajah ingin melegitimasi dan membuat bangunan identitas subjek terjajah sesuai dengan keinginannya sendiri.

Hal ini sebagaimana administrasi dan kebijakan hingga degenerasi ras (Bhabha 1994). Meskipun demikian, semua keinginan atau konstruksi atas terjajah itu tidak akan pernah lengkap atau sempurna. Di dalamnya, ada lubang-lubang yang dapat ditembus oleh sang terjajah, begitu juga sebaliknya dalam waktu sama. Konsekuensinya, keadaan ini membawa pada suatu sikap subjek terjajah yang memperlihatkan keadaan yang sama.

Ambivalensi juga terdapat dalam hibriditas dan tempat antara subjek berada. Ambiguitas ini mengganggu otoritas dominasi kolonial. Hal ini dikarenakan secara sederhana tidak membuat hubungan yang lancar antara terjajah dan penjajah. Sebagai akibatnya adalah protes atas reproduksi nilai, kebiasaan, ataupun gagasan tertentu. Hal itu seperti terlihat dalam mimikri. Sebagai akibatnya, ambivalensi yang bersifat berubah-ubah ini juga menimbulkan olok-olok atau ejekan. Efeknya adalah merusak stabilitas wacana kolonial dengan reproduksi dalam berbagai sikap yang sulit dan tidak bisa ditebak esensinya, seperti yang terdapat dalam mimikri atau hibriditas.

Pascakolonial merupakan satu pendekatan yang multidisipliner. Dalam praktik teoretisnya, ia mengenalkan pendekatan yang dikembangkan oleh pascastruktur. Sebagaimana hal tersebut, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan subjek terjajah dan penjajah. Selanjutnya, kedua subjek itu dibaca secara oposisi biner dalam konteks pembacaan dekonstruksi seperti yang dikenalkan oleh Jaques Derrida. Bhaba (1994) dalam pembacaannya sangat terpengaruh oleh teori Jaques Lacan atau psikonalisis sehingga karya sastra sebagai subjek pengarang menjadi kajian yang penting, yakni subjek kolektif. Dengan demikian, teks hanya sebagai pembuka konstruksi tentang subjek kolektif disamakan kehadirannya dalam teks melalui bahasa. Fakta ini menegaskan bahwa kajian ini tetap berfokus pada subjek, Tan Boen Kim, sebagai wakil kolektif.

Data utama dalam penelitian ini tematik yang bersifat oposisi biner yang terdapat dalam karya sastra, *Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914). Data sekundernya adalah latar sosiologis dalam konteks wacana kolonial yang melingkupi pengarang sebagai wakil masyarakatnya. Data primer selanjutnya dibaca secara

dekonstruksi dan hasil pembacaan tersebut direlasikan terhadap data sekunder dengan mempertimbangkan konsep-konsep yang dibangun oleh teori Bhaba (1994), terutama mengenai konsep ruang antara ataupun hibriditas yang membawa pada ambivalensi subjek.

B. TATA NARATIF TEKS *TJERITA NONA GAN JAN NIO ATAWA PERTJINTA'AN DALEM RASIA* (1914)

Ada suatu peristiwa yang sangat penting dirahasiakan dalam teks *Tjerita Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914) karya Tan Boen Kim. Peristiwa tersebut adalah cerita mengenai hubungan percintaan seorang gadis yang bernama Nona Gan Jan Nio. Teks tersebut bercerita tentang percintaan rahasia antara Lie Tek Hian (putra Lisianseng Lie Keng Tong) dan Gan Jan Nio (putri Gan Tjeng Hoei). Percintaan yang terjalin sejak masa kanak-kanak itu harus menghadapi rintangan karena seorang pemuda hartawan dari Njonja Ho Kim Leng, yang bernama Ho Tjoen Bian, menginginkan Gan Jan Nio. Ho Tjoen Bian digambarkan sebagai pemuda salah pergaulan, memelihara “goela-goela” (pelacur). Lamaran dari Ho Tjoen Bian terhadap Gan Jan Nio diterima oleh Gan Tjeng Hoei. Akhirnya, Gan Jan Nio memberikan kabar pada kekasihnya. Namun, rahasia itu diketahui oleh Thio Kim Hoat yang memiliki dendam pada kekasih Gan Jan Nio, Lie Tek Hian.

Diceritakan dalam teks tersebut, Thio Kim Hoat memberikan informasi pada Ho Tjoen Bian, yang akhirnya Ho Tjoen Bian terbujuk untuk melakukan pembunuhan terhadap Lie Tek Hian. Di sisi lain, Gan Jan Nio lebih baik mati daripada menikah dengan Ho Tjoen Bian. Menjelang pernikahan Gan Jan Nio dengan pria pilihan sang ibu, Thio Kim Hoat membujuk Lie Tek Hian dengan akal yang keji. Akhirnya, Lie Tek Hian berhasil dibawa keluar dari kota Betawi. Singkat cerita, atas bantuan dari nenek Sahari, Thio Kim Hoat dibunuh di rumah nenek Sahari. Namun, teriakan Lie Tek Hian terdengar Lurah Prawiro dan beberapa orang sehingga ia berhasil diselamatkan berkat bantuan dokter Sastro. Karenanya, kabar pembunuhan itu terungkap dan tersebar ke seluruh media dan semua yang terlibat ditangkap. Gan Jan Nio merasa bersyukur dan beribadah di Klenteng dan menikahlah mereka.

Secara umum, narasi atau tata naratif yang dikemukakan oleh teks ini seakan tidak menunjukkan sebuah masalah yang krusial dalam hal bagaimanakah teks menyembunyikan konseptual tematik dalam merespons wacana kolonial. Gugatan-gugatan atas nilai tradisi yang kolot yang dilembangkan muncul dalam tema utama teks ini. Persoalan itu dapat dilihat pada tradisi keluarga yang memilihkan jodoh bagi anak perempuannya. Secara sederhana, hal ini hakikatnya berhubungan dengan gerakan emansipasi perempuan ataupun gerakan liberalisme yang mulai muncul pada masa itu. Gagasan tentang kesetaraan gender ataupun pemilihan terhadap jodoh hakikatnya membelenggu perempuan menurut pandangan gerakan feminis.

Berdasarkan isi dari tata naratif tersebut, gagasan tematik yang dikemukakan oleh teks ini, yaitu persoalan antara kelompok beradab versus kelompok jahat, yang bisa dikatakan sebagai kubu berbudaya versus kubu liar. Selain itu, kemunculan antara perempuan yang diam versus laki-laki yang aktif, hakikatnya sama artinya dengan konsep feminin dan maskulin. Bahkan, bila ditarik lebih lanjut gagasan yang dimunculkan dalam tematik cerita ini adalah gagasan atau konsep tentang keteraturan versus keliaran. Pada dasarnya, oposisi-oposisi yang muncul dalam teks itu dapat merujuk pada upaya penguatan nilai-nilai tradisi. Oposisi berbudaya, keteraturan, dan feminin secara rinci merujuk pada gagasan kembali dalam tradisi. Secara sederhana dalam tata naratif ini, kembali pada tradisi tersebut maksudnya adalah bahwa berbudaya, hidup dalam keteraturan, dan menolak sifat-sifat yang bertentangan dalam kehidupan akan membawa pada kehidupan yang harmonis dan membahagiakan. Penyelesaian model drama percintaan dan usaha pembunuhan ataupun kriminalitas ini memang muncul dengan sebuah opsi ataupun tawaran bahwa kehidupan atau tata sosial akan kembali normal bila semua kembali pada aturan yang berlaku.

Selain itu, dalam tata naratifnya, tokoh-tokoh cerita seakan dihadirkan sebagaimana adanya. Suara narator menjadi kekuatan yang mengatur dan menguasai jalannya cerita. Namun, suara narator tersebut mengalami kompleksitas jika dihadapkan pada tokoh-tokoh ciptaannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan gagasan yang tidak terduga dengan kemunculan-kemunculan peristiwa dan bangunan karakter tokohnya.

Contohnya, pluralitas karakter dari tokoh yang tidak didasarkan atas ras dan asal. Orang peranakan Tionghoa juga menjadi orang yang jahat dan begitu juga dengan pribumi yang juga menjadi orang yang jahat. Hal serupa juga dibuktikan dengan orang pribumi yang baik dan orang peranakan Tionghoa yang baik. Berikut ini salah satu contoh tanggapan narator yang muncul bersama cara menilai peristiwa. Narator mengajak pembaca untuk terlibat dalam suatu peristiwa.

*Pada itoe persakitan tida perloe kita ikoeti lebi djaoe dan soepaja,,
Pertjinta 'an dalam Rasia'' bisa lekas sampe pada achirnja, sekarang kita
balik ka Kampoeng Melaka aken meliat itoe anak moeda.*

*Itoe waktoe kabatoelan boelan Tionghoa djatoh di Tjap Gwe tanggal 14.
Dan di itoe hari ada hari Minggu, harian mana di Kampoeng Melaka
dalem satoe roema besar jang loewas pekarangannya kaliatan banjak
orang jang kaloe ar masoek dan satoe njonja toewa, dengan konde
tertanjip satoe tjabe merah, ada begitoe repot samboet datengnja
tetamoe-tetamoe prempoean.*

*Di sabelah loewar itoe pekaragan ada berdiri doea panggoeng muziek
dan najoep depan pintoenja itoe roema besar ada kaliatan tergantoeng
satoe Tjaijkie merah, dan itoe doea teng she Gan dan she Lie jang dikiri
kanan pematja tentoe bisa lantap dapet taoe, jang di itoe roema ada
orang lagi mengawinin.*

(Kim 1914, 126)

Dalam hal mengatasi kekacauan, teks ini tampak meniadakan peran orang Belanda atau pemerintah kolonial. Sang narator hanya menyebutkan bahwa persoalan kejahatan dan percintaan yang membawa pada persoalan kriminalitas itu diselesaikan dengan telah dihukum sesuai perbuatannya. Keterlibatan pemerintah Kolonial diwakili pihak kepolisian atau keamanan tidak dieksplorasi lebih jauh. Artinya, usaha peniadaan campur tangan dari wacana kolonial sangat dihindari. Fakta ini dapat pula diinterpretasikan bahwa praktik secara fisik kontak dari pemerintah kolonial dihindarkan.

*-- ,, Acoe nanti kerdjakan itoe perkara di loearkota Betawi hingga politie-
politie di sini tida nanti toeroet mendjadi poesing dan djoega acoe brani
tangoeng dengan adanja itoe pemboenoehan tida satoe orang jang nanti
dapat taoe."*

*-- ,, Tjara bagimanatah kae bisa boenoe ia di loewar kota Batawi,
sedeng ia poenja tempat tinggal dan tempat kerdja ada dalem ini kota?"*

---, *Dengen pengaroehnja oewang akoe nanti bikin ia keloeur dari sini „Ach!” berkata Tjoen. Biar sebagi orang jang tida pertjaja: „manatah boleh djadi dengan tipoe tjara begitoe,”*

(Kim 1914, 86–87)

Kutipan tersebut menunjukkan usaha kejahatan untuk membunuh kekasih Nona Gan Jan Nio. Dengan mengandalkan kekuatan materi atau uang, sang pembunuh atau pelaku utama yakin dapat terbebas dari tindak kejahatan. Rupanya, pikiran dan mentalitas materi atau suap menjadi bagian yang wajar di masa itu. Hal ini serupa dengan teks-teks yang lain seperti *Lo Fen Koei* (1903) karya Gouw Peng Liang yang mengandalkan material atau kekuatan uang. Semboyan bahwa uang dapat menyelesaikan segala permasalahan menjadi kunci atau kekuatan dalam bertindak dan solusi yang tepat. Namun, pemikiran yang demikian itu tidaklah tepat. Hukum moralitas atau keharmonisan sosial menjadi bagian penyelesaian yang tidak dapat dielakkan sebab ada akibat yang harus ditanggung dalam setiap kejadian. Gagasan yang demikian ini pada hakikatnya semakin mempertegas konsep oposisi biner antara Barat versus Timur atau penjajah versus terjajah. Gagasan ini menjadi salah satu contoh yang muncul dalam teks ini sementara gagasan yang serupa ini tersebar dalam keseluruhan teks. Secara umum, kriminalitas atau kekacauan bisa menjadi bagian dari strategi terjajah dalam melawan (Chandra 2011, 96).

C. PENGARANG DAN CERITA KRIMINALITAS

Tan Boem Kim (T.B.K) merupakan seorang pengarang yang hidup dan aktif dalam karir pada masa 1910–1920. Karya sastra yang ditulis sejumlah kurang lebih 18 judul (Salmon 1981). Topik kriminalitas dan pelacuran hingga percintaan yang dibalut tindak kejahatan adalah keahliannya. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2015), teks-teks Tan Boen Kim menolak gagasan liberalisme yang dikenalkan oleh wacana kolonial. Tan Boen Kim merupakan seorang pengarang yang tergolong dalam kelompok moderat. Pada hakikatnya, ia tidak menolak gagasan tentang perkembangan dunia Barat. Namun, konsepnya tentang dunia Barat sebagai sarana atau alat mencapai tujuan dunia Timur yang termanifestasikan dalam gagasan tentang keharmonisan dan keberadaban

itu dapat dicapai dengan sarana dunia Barat. Cerita-cerita kriminalitas yang ditulisnya seakan-akan tidak menunjukkan gagasan yang demikian. Contohnya, dalam cerita yang lain seperti *Tjerita Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen. Soetaoe Tjerita jang Betoel Terdjadi di Soerabaja Koetika di Pertengahan Tahoen 1916, jaitoe Politie Opziener Coenraad Boenoe Actrie Constantinopel jang Mendjadi Katjian'aannja* (1917). Teks ini menampilkan gagasan tentang moralitas, yang merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran Khonghucu. Gagasan yang disampaikan adalah gagasan moralitas versus materialisme kolonial (Susanto 2015).

Cerita kriminalitas sebagai sebuah motif yang dikembangkan oleh pengarang ini, hakikatnya merupakan sebuah upaya dalam merespons gagasan ataupun situasi sosial pada masanya (Chandra 2011). Seperti yang terlihat dalam topik atau kajian tematik dari *Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914), gagasan Tan Boen Kim ini merupakan sebuah pengalihan atas kritik atau tanggapan dalam menghadapi berbagai perjumpaan tradisi. Melalui tata naratif kekacauan dan kriminalitas, teks ini menyembunyikan sebuah narasi identitas ataupun sebuah pengucapan kembali atas ekspresi kultural kelompok. Dengan menjadikan model teks sebagai sastra atau karya picisan, bentuk dan isi cerita terselubung dalam tata naratif hiburan semata. Tetapi melalui tata naratif kriminalitas itu, pengarang menunjukkan dan menyampaikan kepada khalayak bahwa nilai-nilai harmoni dan keteraturan pada tata hukum bermasyarakat dan kemanusiaan tetap menjadi pilihan dan solusi. Hal itu terdapat dalam ajaran leluhur mereka.

Cerita kriminal sebagai satu tempat persembunyian dari gagasan moralitas merupakan bagian dari penulisan ulang yang mengejutkan. Selain sebagai cara bersembunyi dari narasi estetik kolonial, kriminalitas dapat mengacaukan ucapan-ucapan yang sangat membahayakan wacana kolonial. Disisi lain, ia dapat mengacaukan gagasan yang sesungguhnya ingin disampaikan subjek terjajah, seperti yang terdapat dalam *Sitti Nurbaja* (1924) yang mengungkapkan narasi kejahatan Datuk Maringgih ataupun kisah tentang *Pieter Elberverld* yang ditulis oleh Tio Ie Soei (Susanto 2008). Melalui berbagai permainan dan subjek pengarang yang terlabelkan sebagai penulis picisan, ia dapat memainkan berbagai cara

dan sekaligus strategi. Ia menjadi dan menciptakan sebuah ambiguitas ucapan dan ekspresi melalui genre cerita yang secara sengaja dipilih. Selain itu, hal ini secara sadar telah dipilih pengarang untuk menunjukkan, menyimpan, atau menyebarkan konstruksi dari bangunan identitas (Chandra 2006).

Sebagai satu genre yang tergolong dalam khazanah sastra populer dan label-label yang tidak bernilai, pengarang melalui tata naratif ini membangun sebuah konstruksi atas diri yang palsu atau berbeda. Hal ini dapat diketahui dengan pembacaan yang sangat jeli dan teliti melalui interpretasi atas berbagai solusi dan tanda-tanda yang disampaikan oleh teks, seperti tradisi, isu-isu/wacana Barat, kebebasan perempuan, atau bentuk liberalisme lainnya. Genre ini sengaja dimanfaatkan sekaligus terus-menerus digunakan. Kepopuleran dan massa pembaca yang relatif banyak menjadi tujuan dari teknik ataupun pilihan tata naratif. Namun demikian, gerakan yang tersembunyi dalam ruang ambiguitas tersebut menjadi bagian yang dipermainkan ataupun dijadikan cara bagi dirinya.

Selanjutnya, melalui kritik atas wacana kolonial yang diungkapkan dalam teks, yakni penolakan pada liberalisme dan kembali pada akar tradisi, pengarang melalui genre ini juga tidak terlepas dari sebuah pertemuan ataupun ruang antara. Ruang antara itu merupakan sebuah tempat bagi pengarang untuk melakukan negosiasi terhadap identitas dan sekaligus strateginya. Teks tersebut menunjukkan sebuah kemenangan bagi liberalisme atau pilihan perempuan atas jodohnya. Namun, kemenangan itu bukan tanpa sebuah usaha, yakni bahwa pilihan atas liberalisme itu harus menyingkirkan pada sesuatu yang tidak bermoral, mengganggu keharmonisan atau keteraturan, dan memegang prinsip-prinsip tradisi yang berlaku. Hal itu ditunjukkan dengan dikalahkannya kejahatan atau kriminalitas dengan moralitas. Artinya, teks ini menyetujui sebuah pemikiran terhadap liberalisme sekaligus mensyaratkan bahwa liberalisme harus patuh pada moralitas.

Gagasan ini menjadi sebuah pemikiran tentang perjumpaan atau negosiasi dalam ruang antara atau liminalitas. Konsep hibriditas ataupun diferensiasi budaya menjadi sebuah dialog atau arena bernegosiasi. Hasil dari negosiasi itulah yang akhirnya dinamakan sebuah identitas yang berproses pada lingkungan dan perkembangannya di “ruang antara”.

Jadi, pilihan Tan Boen Kim pada liberalisme dan sekaligus moralitas seperti yang dikemukakan dalam cerita ini merupakan pilihan yang terus disesuaikan. Pada hakikatnya, kompromi atau penggabungan keduanya merupakan sebuah dialog atau sebuah pertemuan antara Barat (liberalisme) dan Timur (moralitas). Semua itu menyatu dalam sebuah ruang dan disejajarkan ataupun dipertandingkan dalam sebuah pertarungan pilihan dan perkembangan yang tarik-menarik. Dengan demikian, konsep hibriditas yang dipilih oleh Tam Boen Kim melalui teks tersebut merupakan sebuah persatuan antara Barat dan Timur, tetapi persatuan yang tetap mengutamakan tradisi Timur sebagai tujuan.

D. PENGARANG DAN WACANA KOLONIAL

Seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, keterlibatan orang asing dalam konteks ini adalah pemerintah kolonial yang merupakan sebuah fantasi tentang kebebasan dan juga keinginan untuk mengatur tatanan sosialnya sendiri, seperti polisi yang ingin disuap oleh pelaku kejahatan. Sementara itu, mimikri dalam teks ini tidak hanya ditunjukkan dalam narasi cerita yang mengambil gagasan liberalisme, tetapi lebih lanjut, mimikri itu disebutkan dalam pilihan genre cerita kriminalitas dan percintaan. Pilihan pada teks ini menegaskan sebuah gagasan atau visi ganda. Transformasi genre dan pilihan tematik itu bukan hanya untuk mengikuti dunia Barat atau ingin menyerupai, melainkan sebuah pilihan yang menerobos batas-batas identitas yang stabil, yang telah digariskan oleh wacana kolonial. Hal ini terlihat dari konstruksi identitas yang dibangun bahwa pilihan liberalisme dan tata tradisi adalah sebuah hibriditas. Dalam konteks inilah, hibriditas yang dipilih melalui mimikri merupakan sebuah strategi perlawanan yang tersembunyi dan menolak demarkasi identitas atas ras dan tradisi yang diproklamirkan wacana kolonial.

Pilihan atas bentuk cerita, yakni fiksi populer yang dilakukan oleh pengarang secara jelas merupakan satu pilihan yang sadar terhadap genre cerita dari dunia Barat, yakni fiksi picisan atau petualangan yang populer. Namun, pilihan itu justru menjadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan penolakannya terhadap satu konstruksi kebudayaan masyarakat Barat terhadap peranakan Tionghoa. Pilihan atau gugatan

terhadap adat atau tradisi (misalnya, pemilihan jodoh atau kebebasan perempuan) adalah bagian dari liberalisme. Gagasan liberalisme pada masa ini telah dilakukan atau dikenalkan oleh kolonialisme melalui pendidikan ala Barat untuk orang Tionghoa. Hal ini menimbulkan penolakan yang dibuktikan dengan berbagai topik yang menolak gagasan liberalisme, seperti *Nona Tjoe Joe* (1922) karya Tio Ie Soei, *Satoe Djodoh jang Terhalang* (1917), *Tamper Moekanja Sendiri* (1925) karya Chan Leang Nio. Pokok persoalan ketiga teks tersebut sama dengan teks yang ditulis oleh Tan Boen Kim. Persoalan liberalisme dan pilihan tradisi atau hibriditas menjadi satu perdebatan yang terus tarik-menarik. Sebagai contoh, perempuan yang memilih suami sendiri dalam perjalanan berumah tangga, ia lebih berbahagia daripada dipilhkan oleh orang tuanya. Hal ini adalah penolakan terhadap sifat kuno dari adat Tionghoa yang terus dieksplorasi dalam teks tersebut. Namun, pendidikan Barat melalui model sekolah Belanda membawa malapetaka bagi perempuan, seperti yang dialami oleh Sie Kiok Lan dalam novel *Satoe Djodoh jang Terhalang* (1917).

Pada konteks yang demikian, Tam Boen Kim dihadapkan pada perjumpaan kebudayaan antara tradisi Timur (Ketionghoan) dan Barat (Susanto 2017). Dalam menghadapi keadaan ini, pengarang berada pada posisi yang ambivalen atau ambiguitas dalam memilih hibriditasnya. Ambivalensi ini ditunjukkan pada pilihan hibrid yang ditujukan dan bukan untuk sebuah persetujuan atas pilihan terhadap tradisi Barat sepenuhnya. Namun, pilihan itu justru diletakkan pada sebuah upaya untuk mencari posisi yang nyaman dan diterima oleh lingkungan. Posisi demikian menunjukkan bahwa pilihan atau posisi yang sangat lentur dan mudah berpindah-pindah merupakan karakteristik yang dikembangkan oleh Tan Boen Kim. Kebebasan yang sepenuhnya bagi perempuan membawa pada kehidupan yang merusak dan celaka, seperti yang dikemukakannya dalam teks *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen* (1917). Sementara itu, perempuan dalam pasungan atau tidak diberi kebebasan mengalami keterkungkungan dalam kebutaan dan keterbelakangan, seperti yang dikemukakan dalam teks-teks yang lain.

Untuk menunjukkan hubungan yang kompleks dari posisi pengarang dalam wacana kolonial ini, karya-karyanya yang menjadi

jembatan penghubung selain posisi pengarang dalam konteks dunia sosial pada wacana kolonial, seperti teks *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen* (1917). Teks ini memiliki kesamaan dengan teks *Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914). Masalah moralitas dan kebebasan perempuan menjadi topik atau tema utama. Teks yang pertama, *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen* (1917) menyoroti kebebasan perempuan yang membawa kerusakan pada aturan moralitas. Teks yang lain justru menginginkan kebebasan bagi perempuan atas belenggu tradisi. Kedua teks ini tampak bertentangan satu dengan yang lain. Bila dicermati lebih lanjut, keduanya terkesan menunjukkan ambiguitas karena saling berposisi dari satu pengarang.

Teks *Nona Gan Jan Nio atawa Pertjinta'an dalem Rasia* (1914) menginginkan kebebasan sebagai bagian dari hibriditas sang pengarang. Hal yang serupa juga terlihat dari teks *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen* (1917) sebagai keinginan atas tatanan moralitas. Dari keduanya, dunia atau pemikiran pengarang menghendaki suatu kebebasan/liberalisme bagi perempuan sekaligus mampu menjadi tradisi dan moralitas. Ia terbebaskan dari adat yang kolot dan menunda kemajuan. Dalam konteks ini, gagasan kemerdekaan bagi perempuan dan gerakan pembebasan atas tradisi menjadi semangat atau praktik yang digunakan. Pada dasarnya, sifat ganda dari pilihan hibriditas ini merupakan cara pandang subjek dalam menghadapi perjumpaan. Artinya, kemajuan bagi masyarakat dilakukan dengan dunia Barat, tetapi ia tetap menjadi bagian dari tradisinya.

Fakta yang demikian dapat ditelusuri dari konteks posisi pengarang di masa itu dan wacana yang berkembang pada masanya. Pada masa ini, masyarakat peranakan Tionghoa dihadapkan pada berbagai perubahan, yakni gerakan pembaratan dan sekaligus resistensi atas kolonialisme. Selain itu, gerakan kembali pada tradisi Ketionghoan ikut memberikan sumbangsih atas kemunculan berbagai topik karya terutama topik gerakan moralitas. Hal ini terlihat dalam gerakan yang dipelopori oleh Tiong Hua Hwee Kuan (Salmon 2005). Pengarang adalah golongan moderasi. Golongan ini dicirikan dengan tidak terlalu radikal dalam menghadapi sebuah perubahan ataupun merespons wacana kolonial pada masanya. Fakta ini terlihat dari peran dan pekerjaannya

yang berafiliasi dalam beberapa surat kabar yang menunjukkan karakteristik ideologinya. Sebagai orang yang ikut dalam misi gerakan Tiong Hua Hwee Kuan, Tan Boen Kim memiliki sebuah gagasan atau konsep ideologis yang serupa (Suryadinata 1988).

Hibriditas yang ambivalen ini ditunjukkan pada pilihan-pilihan tersebut sebagaimana yang tercermin dalam karya sastra yang dihasilkan. Fakta tersebut menunjukkan sebuah strategi atau cara dalam menghadapi berbagai wacana kolonial pada masanya. Untuk mengelabui dan sekaligus menempatkan dirinya dalam posisi yang aman dalam struktur masyarakat kolonial, pilihan terhadap genre cerita dan gagasan konseptual yang dibangun menunjukkan kekuatan dan daya yang sangat halus, tetapi kekuatan dalam menempati ruang perjumpaan kebudayaan sangat lentur dan kuat, yakni persilangan dan dialog antara Barat dan Timur. Fakta ini menjadi salah satu eksplorasi atas wacana kolonial. Respons yang berupa hibriditas dan sikap ambivalensi ini menjadi strategi yang dikembangkan dengan topik masalah kebebasan perempuan atau pilihan liberalisme sekaligus menjaga moralitas.

E. SIMPULAN

Dalam menghadapi perjumpaan antara tradisi Timur atau Ketionghoan dengan wacana kolonial atau kebudayaan Barat, ruang antara yang dikembangkan oleh subjek Tan Boen Kim ini adalah hibriditas yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia mengembangkan konsep penjaga tradisi moralitas dan di sisi yang lain ia menghendaki adat kuno tersebut ditinggalkan dan mengikuti arus liberalisme. Melalui motif cerita percintaan dan kriminalitas, pilihan genre ini hanya dijadikan sebuah upaya pengelabuhan dalam konteks kesastaraan pada masanya. Hal ini sekaligus melakukan upaya mimikri atas cerita yang ditulis atau diperkenalkan oleh kekuasaan kolonial, seperti cerita petualangan, detektif, hingga genre pernyaaian. Dengan demikian, pengucapan atas wacana kolonial itu dilakukan melalui dua cara, yakni lewat tematik atau gagasan yang dibangun dalam cerita dan sekaligus pilihan genrenya.

Selanjutnya, posisi pengarang sebagai kelas moderasi ini sekaligus menandakan pilihan-pilihan atas konstruksi kebudayaan atau tradisinya. Dengan memilih sebagai golongan moderasi, yakni moderat dan tradisi,

pengarang melakukan sebuah lompatan dan sekaligus mempertahankan lompatan tersebut agar tidak terjebak pada sesuatu yang merusak tradisi. Dalam konteks ini, tradisi yang dimaksudkan itu adalah gagasan atau konsep moralitas. Suatu konsep yang menjadi bagian dari perjuangan atau gerakan yang disebut dengan recinanisasi pada masa itu. Dengan demikian, meskipun teks ini memiliki genre cerita populer, hakikatnya merupakan sebuah narasi tentang cara subjek dalam mempertahankan posisi dan sekaligus menyebarkan konstruksi identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Chandra, Elizabeth. 2006. *National Fictions: Chinese Malay Literature and the Politics of Forgetting*. California: University of California.
- . 2011. “Fantasizing Chinese/Indonesian Hero: Njoo Cheong Seng and the Gagaklodra Series.” *Archipel*. 82: 83–113. <https://doi.org/10.3406/arch.2011.4256>.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jedamski, Doris. 2008. “Sastra Populer dan Subjektivitas Postkolonial Robinson Crusoe, Count dari Monte Cristo, dan Sherlock Holmes di Indonesia Masa Kolonial.” Dalam *Sastra Indonesia Modern, Kritik Postcolonial*, disunting oleh Keith Foulcher dan Tony Day, translated, 24–60. Jakarta: KITLV-Press, Yayasan Obor Indonesia.
- Kim, Tan Boen. 1914. *Tjerita Nona Gan Jan Nio atawa Pertjita'an dalem Rasia, Soewatoe Tjerita jang Belon Sebrapa Lama Sasoenggoenja telah Terdjadi dalem Kota Betawi*. Batavia: Typ. Tjiong Koen Bie & Co, Pintoe Besar Batavia.
- . 2017. *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen, Soeatoe Tjerita jang Betoel Terdjadi di Soerabaja koetika di Pertengahan Taoen 1916 Jaitoe Politie Opziener Coenraad Boenoe Actrice Constantinopel jang mendjadi Katjinta'aannja*. Batavia: Typ. Tjiong Koen Bie & Co, Pintoe Besar Batavia.

- Prasojo, Albertus, dan Dwi Susanto. 2015. "Konstruksi identitas dalam sastra terjemahan Eropa era 1900-1930 dan reaksinya dalam sastra Indonesia." *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*. 2 (3): 269–82. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10588>.
- Salmon, Claudine. 2005. "Confucianists and Revolution in Surabaya (c. 1880-c. 1906)." Dalam *Chinese Indonesians Remembering Distorting, Forgetting*, disunting oleh Tim Lindsey dan Helen Pausacker. Singapore: Institute of South East Asian Studies.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern Jilid I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Dwi. 2008. "Representasi dalam Cerita Pieter Elbervelds karya Tio Ie Soei: Suatu Kajian Pascakolonial." *Kajian Linguistik dan Sastra*. 20 (1): 11–23. <https://doi.org/10.23917/kls.v20i1.4952>.
- . 2015. "Masyarakat Peranakan Tionghoa dalam karya-karya Tan Boen Kim." *Nuansa Indonesia, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Filologi*. 8 (1): 81–97.
- . 2017. "Chinese society as Depicted in Early Twentieth Century Chinese-Malay literature." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. 18 (1): 256–65. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.580>.
- Young, Robert J. C. 2002. *Colonial Desire, Hybridity in Theory, Culture, and Race*. 1 ed. London and New York: Routledge Taylor & Francois Grup.